

## Upaya Pengelola Melalui Program Pohon Geulis Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Program Kesetaraan Paket C

Deti Nudiati \*, Lena Miranti Anggraeni

\*Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

\*deti.nudiati@upi.edu

### Abstract

*The change that non-formal education wants to achieve in community development is the growth of a learning society. One of the characteristics of a learning society is the formation of a reading society. The initial stage towards readability is reading interest. This research was conducted at PKBM Bhina Swakarya, Batujajar District, West Bandung Regency. The purpose of this study was to determine the interest in reading at PKBM Bhina Swakarya and the manager's efforts to increase reading interest in his institution. This study used qualitative descriptive method. The informants in this study amounted to 5 people, the selection of informants used data source sampling techniques with certain considerations. The data collection techniques used in this study used interview, observation, and documentation techniques. The results of this study obtained that, 1) the initial condition of students carrying out reading activities for five minutes, 2) efforts made by the manager to increase interest in reading by making interesting programs, making visits to reading parks, assigning students to read, summarize, and make interesting summary results, 3) It was found that there was an increase in reading interest after the "pohon geulis" program which was a form of management effort to increase the reading interest of students of the high school equivalence education program. The increase in reading interest occurs because the obligation of students to read is imitated from the aspects of time spent, reading frequency, and quantity of reading. The increase in reading interest is due to the implications of the implementation of the "pohon geulis" in terms of student curiosity, the need for information, and the principle of students that reading is a necessity.*

**Keywords:** *Manager's Effort; Increase of Reading Interest; Pohon Geulis.*

### Abstrak

Perubahan yang ingin dicapai oleh pendidikan nonformal dalam pembangunan masyarakat adalah tumbuhnya masyarakat belajar. Salah satu ciri masyarakat belajar adalah terbentuknya masyarakat membaca. Tahap awal menuju masyarakat belajar adalah minat baca. Penelitian ini dilakukan di PKBM Bhina Swakarya Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui minat baca di PKBM Bhina Swakarya dan upaya pengelola untuk meningkatkan minat baca di lembaganya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa, 1) kondisi awal peserta didik melakukan kegiatan membaca selama lima menit, 2) upaya yang dilakukan pengelola untuk meningkatkan minat baca dengan membuat program yang menarik, melakukan kunjungan ke taman bacaan, menugaskan peserta didik untuk membaca, meringkas, dan membuat hasil ringkasan yang menarik, 3) ditemukan adanya peningkatan minat baca setelah adanya program pohon geulis yang merupakan bentuk upaya pengelola untuk meningkatkan minat baca peserta didik program pendidikan kesetaraan paket C. Peningkatan minat baca terjadi karena kewajiban peserta didik untuk membaca ditinjau dari aspek waktu yang diluangkan, frekuensi membaca, dan kuantitas bacaan. Peningkatan minat baca karena

implikasi dari terlaksananya pohon geulis ditinjau dari aspek rasa ingin tahu peserta didik, kebutuhan terhadap informasi, dan prinsip peserta didik bahwa membaca adalah kebutuhan.

## **Kata Kunci: Upaya Pengelola; Peningkatan Minat Baca; Pohon Geulis**

### **Pendahuluan**

Minat baca negara Indonesia tergolong masih rendah. Merujuk dari survei *Program for International Assessment (PISA)* yang dirilis *Organization for Economic Co-operation (OECD)*, tingkat literasi Indonesia berada di nomor 62 dari 70 negara, hal ini disampaikan oleh Naomi (2022, 23 April). Data rendahnya minat baca dikemukakan UNESCO yang mencatat indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001 persen atau dari 1000 orang Indonesia hanya satu yang rajin membaca. Masyarakat Indonesia rata-rata membaca 0 sampai satu buku pertahun. Hadisudjono (2022) menyatakan bahwa kondisi seperti ini lebih rendah dibandingkan penduduk di negara-negara anggota ASEAN. Adapun menurut Erwina (2014) di Jawa memiliki angka buta aksara mencapai 10%. Oleh karena itu, perlu meningkatkan minat baca agar kualitas pendidikan dan sumber daya manusia di Indonesia dapat menjadi lebih baik. Diperoleh data dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (Dispusipda) Jawa Barat yang memperlihatkan bahwa indeks minat baca pada tahun 2016 berada pada angka 66, sedangkan saat ini turun menjadi 61,49. Indeks tersebut merupakan penggabungan antara budaya baca, pemanfaatan sarana prasarana perpustakaan, dan lamanya durasi kegiatan membaca buku. Adapun kondisi minat baca di Kabupaten Bandung Barat menurut Badan Pusat Statistik (2022) disebutkan bahwa indeks minat baca Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2020 adalah 0,48. Ini berarti bahwa rata-rata setiap penduduk Kabupaten Bandung Barat membaca 0,48 buku pertahun.

Witanto (2018) menyebutkan rendahnya minat baca dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah: 1) lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang kurang mendukung terciptanya minat baca, 2) perkembangan teknologi yang semakin canggih, 3) terbatasnya akses dan sarana untuk membaca, 4) kurangnya motivasi, 5) kurangnya peran sekolah dalam menumbuhkan minat baca.

Budaya literasi erat kaitannya dengan proses pembelajaran di sekolah. Literasi informasi merupakan suatu bentuk pendidikan yang diimplementasikan agar peserta didik mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat (*Life Long Learning*). Dengan implementasi literasi informasi, maka peserta didik mampu terbiasa dalam kegiatan pembelajaran kapanpun dan dimanapun tanpa adanya batasan, sehingga kelak masyarakat dapat terus belajar secara mandiri dan mampu melepaskan asumsi bahwa kegiatan pembelajaran hanya dilakukan secara formal.

Berdasarkan UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di bab VI Pasal 31 Ayat 1 menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pada Pasal 26 ayat (4), disebutkan bahwa satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis, dan salah satunya adalah adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Adapun tujuan dari PKBM diantaranya adalah memberdayakan masyarakat, meningkatkan kualitas hidup dan menumbuhkan kepekaan terhadap masalah yang ada di lingkungan (Karlis & Mulyanti, 2023).

Perubahan yang ingin dicapai oleh pendidikan nonformal dalam pembangunan masyarakat adalah tumbuhnya masyarakat belajar (*learning society*), untuk menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya terpacu kepada pendidikan formal namun juga

dapat dilaksanakan dalam lembaga nonformal yang dapat berlangsung sepanjang hayat (Prasrihamni et al., 2022). Masyarakat yang gemar belajar ditandai oleh kegemaran warganya untuk memperoleh informasi, memperluas informasi baru, menemukan dan menginformasikan hasil temuannya sehingga orang lain dapat belajar, serta terus mempelajari hal-hal baru untuk meningkatkan kualitas kehidupan.

Upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas masyarakat salah satunya dengan mendirikan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). PKBM adalah suatu wadah kegiatan pembelajaran masyarakat, dimana masyarakat diarahkan pada pemberdayaan potensi untuk menggerakkan pembangunan di bidang sosial, ekonomi, dan budaya. Di PKBM program-program yang diselenggarakan sangat beragam dan dapat juga tak terbatas, namun harus sesuai dengan kondisi, potensi dan kebutuhan masyarakat sekitar PKBM melalui program-program yang bermakna dan bermanfaat. Salah satu program yang dimiliki oleh PKBM adalah program kesetaraan paket A, B, dan C. Salah satu PKBM yang terletak di Kabupaten Bandung Barat adalah PKBM Bhina Swakarya yang memiliki program, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Bacaan Masyarakat (TBM), keaksaraan, pendidikan kesetaraan paket A, B, dan C. Pengelola PKBM menerapkan program “Pohon Geulis” pada pendidikan kesetaraan paket A, B, dan C, untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Hal ini dilakukan karena berdasarkan temuan data, minat baca peserta didik PKBM Bhina Swakarya masih rendah, hal ini dibuktikan dengan kegiatan membaca peserta didik yang hanya mencapai lima menit dalam seminggu dikarenakan pemanfaatan taman bacaan di PKBM Bhina Swakarya belum optimal dan belum mampu meningkatkan motivasi peserta didik untuk membaca meskipun telah diberi kemudahan dalam mengakses bahan bacaan. Taman bacaan masyarakat memiliki peran yang sama dengan perpustakaan sebagai penyedia fasilitas membaca, yang berbeda adalah taman bacaan didirikan dan dikelola oleh masyarakat itu sendiri (Suhartono & Hafidhoh, 2022).

Program pohon geulis merupakan program literasi berisi kegiatan membaca buku, meringkas dan menulis hasil bacaan peserta didik, yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan kualitas peserta didik. Sutarno (2006) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca diantaranya rasa ingin tahu masyarakat yang tinggi, tersedianya bahan bacaan yang menarik, tersedianya waktu untuk membaca, kebutuhan dan rasa ingin tahu masyarakat terhadap informasi.

Kegiatan menulis yang dimaksud dalam program pohon geulis adalah menulis untuk belajar yang merujuk kepada pendalaman sesuatu hal yang sedang dipelajari. Kegiatan meringkas yang ada di pohon geulis adalah penyajian hasil bacaan yang awalnya panjang menjadi singkat dengan hanya menyajikan hal-hal yang penting. Kegiatan membaca dan meringkas ini menjadi salah satu upaya tutor dalam meningkatkan minat baca peserta didik.

Berdasarkan observasi awal, terdapat beberapa peserta didik program kesetaraan yang membaca buku di halaman PKBM. Peserta didik memilih buku bacaan yang beragam sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. Peserta didik melakukan kegiatan membaca selama lima menit dalam seminggu. Akan tetapi peserta didik belum dapat memanfaatkan ketersediaan buku yang ada secara optimal. Pengelola PKBM berinisiatif membangkitkan atau meningkatkan minat baca dan keinginan membaca peserta didik dengan membuat program literasi yang dikemas menarik dengan nama program pohon gerakan literasi (pohon geulis).

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai upaya pengelola TBM dalam meningkatkan minat baca melalui program Pohon Geulis (Gerakan Literasi) pada peserta didik kesetaraan paket C, serta untuk melihat kondisi praktis peningkatan minat baca setelah

diadakannya program Pohon Geulis, sehingga judul yang ditarik pada penelitian ini ialah “Upaya Pengelola melalui Program Pohon Geulis dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Program Pendidikan Kesetaraan Paket C”.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan maksud untuk melakukan penelitian secara mendalam terkait “Upaya Pengelola melalui Program Pohon Geulis dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Program Kesetaraan Paket C”. Pendekatan kualitatif ini dipilih agar hasil penelitian dapat menggambarkan secara mendalam dan bermakna sesuai dengan data dan fakta yang ditemukan di lapangan. Oleh karena itu dalam penelitian ini, disajikan data hasil penelitian dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Informan dalam penelitian ini sebanyak lima orang. Tiga orang diantaranya adalah Wisnu, Resti, dan Billy yang merupakan peserta didik program pendidikan kesetaraan paket C yang mengikuti kegiatan pohon geulis, satu pengelola PKBM bernama Pak Kiki Ginanjar, dan satu tutor program pendidikan kesetaraan paket C yaitu Ibu Santi Triyani. Penelitian dilakukan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bhina Swakarya yang bertempat di Jl. Raya Batujajar No. 223, Batujajar Timur, Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat 40561.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data, yaitu: 1) Observasi, proses observasi pada penelitian ini mengobservasi atau mengamati mengenai upaya pengelola dengan adanya program pohon geulis yang sarannya adalah peserta didik paket kesetaraan paket C, objek observasi pada penelitian ini adalah peserta didik. 2) Wawancara, jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara terbuka yang tujuannya agar subjek penelitian mengetahui maksud dari wawancara, dan 3) Dokumentasi, peneliti menggunakan metode dokumentasi ini untuk menelaah dokumen-dokumen atau data seperti proses pelaksanaan pohon geulis yang sedang dijalankan. Peneliti juga mengumpulkan data dari berbagai macam informasi dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian melalui skripsi serupa, jurnal, artikel, dan data lainnya.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Gambaran Minat Baca Peserta Didik Sebelum Adanya Program Pohon Geulis**

Berdasarkan penelitian ditemukan kegiatan membaca yang diinstruksikan oleh pengelola dan tutor kepada peserta TBM selama lima menit pada setiap minggu, kegiatan membaca dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung dan menggunakan bahan bacaan yang tersedia di taman bacaan dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Hasil temuan lainnya menunjukkan bahwa perpustakaan atau taman bacaan yang disediakan oleh pihak PKBM Bhina Swakarya memiliki akses bahan bacaan yang memudahkan peserta didik untuk membacadengan bahan bacaan yang beragam, selain itu kenyamanan peserta didik dalam membaca juga turut diperhatikan pengurus dan tutor dengan disediakannya meja dan kursi. Berdasarkan temuan penelitian tersebut dapat dipahami bahwa pengelola dan tutor di PKBM Bhina Swakarya memahami permasalahan rendahnya minat baca masyarakat Indonesia dan pentingnya meningkatkan minat baca. Pentingnya meningkatkan minat baca agar peserta didik dapat membaca dengan baik, mempunyai kebahasaan yang tinggi, memberikan wawasan yang lebih luas keberagamannya, mampu mengembangkan pola pikir kreatif dalam dirinya, dan kecintaan membaca adalah salah satu kebahagiaan utama dalam hidup.



Gambar 1 Kegiatan Membaca 5 menit sebelum memulai pembelajaran

Namun dengan segala kemudahan tersebut belum mampu menarik peserta didik untuk melakukan kegiatan membaca selain dengan instruksi pengelola dan tutor, hal itu dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: 1) belum banyak aktivitas pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk mencari informasi dari berbagai sumber, penyelesaian masalah masih terpaku kedalam satu buku sumber, 2) buku dirasa kurang menarik ditengah kemajuan teknologi audio visual, 3) kebiasaan orang tua untuk bercerita tanpa sadar membuat anak tidak terlatih untuk membaca, 4) ketersediaan buku yang menarik belum merata, 5) keluarga tidak menciptakan lingkungan yang mampu menumbuhkan minat baca pada anak, dan 6) taman bacaan menjadi langka karena kunjungan pembaca yang kian menurun (Salmah, 2022).

Pengelola dan tutor memberikan perhatian khusus terhadap minat baca sehingga melakukan upaya untuk meningkatkan minat baca peserta didik agar terjadinya menjadikan pengelola memiliki keinginan agar peserta didik mengalami peningkatan minat baca. Keinginan yang timbul dari diri pengelola diwujudkan dengan upayanya yang berusaha meningkatkan minat baca peserta didik dengan membuat program peningkatan minat baca yaitu dengan dibuatnya program pohon geulis.

Minat baca merupakan keinginan yang kuat disertai dengan usaha-usaha seseorang untuk membaca, yang ditunjukkan dengan minatnya terhadap symbol-simbol (Boediningsi et al., 2022). Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkannya dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri atau dorongan dari luar. Minat baca dapat dilihat dari banyak buku yang dibaca dalam jangka waktu satu bulan, genre yang disukai serta jenis teks dalam bahasa inggris (Boediningsi et al., 2022). Kondisi awal peserta didik program pendidikan paket C telah melakukan kegiatan membaca selama lima menit yang diinstruksikan oleh pengelola dan tutor.

Menurut Sutarno (2006), dikatakan bahwa terdapat tiga tahap yang harus dilalui sehubungan dengan minat, kebiasaan, dan budaya baca, yaitu:

- a. Adanya kegemaran karena tertarik terhadap buku-buku yang dikemas dengan menarik, baik desain, gambar, bentuk, dan ukurannya;
- b. Terwujudnya kebiasaan membaca. Kebiasaan itu akan terwujud apabila sering dilakukan, baik atas bimbingan orang tua, tutor, atau lingkungan sekitarnya yang kondusif, maupun atas keinginan diri sendiri
- c. Membaca menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi.

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelola mengimplementasikan kegiatan membaca selama lima menit agar terwujudnya kebiasaan membaca. Menurut Kamil (2009) disebutkan bahwa terdapat tiga peran PKBM, diantaranya adalah sebagai pusat informasi atau perpustakaan masyarakat. Dalam hal ini pengelola PKBM Bhina Swakarya sudah menyediakan bahan bacaan di perpustakaan masyarakat dengan kemudahan akses bahan bacaan bagi peserta didik. Namun pada kenyataannya peserta didik belum memiliki inisiatif untuk membaca secara mandiri tanpa instruksi dari tutor dan pengurus PKBM.

Meningkatnya minat baca akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena bangsa yang besar tidak hanya ditunjang dengan kekayaan alam yang ada, namun juga ditandai oleh masyarakat literat yang turut berpartisipasi dalam memajukan dunia (Anugrah et al., 2022). Tutor atau guru merupakan ujung tombak dalam meningkatkan minat baca peserta didik. Oleh karena itu berbagai upaya harus diusahakan untuk meningkatkan minat baca peserta didik.

## **2. Upaya Pengelola dalam Meningkatkan Minat Baca di PKBM Bhina Swakarya**

Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha atau ikhtiar yang tujuannya untuk mencapai suatu maksud, memecahkan masalah maupun mencari jalan keluar. Menurut Poerwadarminta (2007) upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal, dan ikhtisar. Berdasarkan kedua pengertian yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan oleh Dinas terkait untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan yaitu untuk meningkatkan minat baca di PKBM Bhina Swakarya.

Literasi merupakan tahap penyerapan informasi dari berbagai sumber baik secara lisan ataupun tulisan melalui bacaan dan tulisan (Wahyuni & Darsinah, 2023), literasi dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti membaca, menulis, berbicara dan menyimak (Shanty Sulistyaningrum, Srie Mulyani, 2023). Salah satu upaya untuk meningkatkan minat baca adalah dengan program pohon geulis sebagai usaha atau ikhtiar pengelola agar peserta didik dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan. Membaca adalah proses memperoleh makna dari teks tertulis yang menuntut pembaca untuk aktif berfikir (Siregar et al., 2022). Menurut Kamil (2009) yang menjelaskan tugas pengelola PKBM disebutkan bahwa pengelola bertugas Salah satu tugas pengelola PKBM dalam menerapkan pendidikan nonformal agar terciptanya masyarakat gemar belajar (*learning society*). Terciptanya masyarakat gemar membaca (*learning society*) ini diawali dengan adanya minat baca. Maka dengan begitu, pengelola berupaya untuk membentuk masyarakat gemar membaca dengan langkah awalnya yaitu menumbuhkan atau bahkan meningkatkan minat baca, kerana kemampuan membaca peserta didik berpengaruh terhadap keterampilan, pengetahuan serta dapat membentuk karakter peserta didik (Prasrihamni et al., 2022). Pengelola berupaya membuat sebuah program yang dirasa menarik untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat baca dengan membuat program pohon geulis (gerakan literasi) yang merupakan pemenuhan tugas pengelola dan agar terciptanya masyarakat gemar belajar (*learning society*).

Pohon geulis adalah akronim dari pohon gerakan literasi. Dalam program pohon geulis, pengelola membuat media berupa spanduk atau *banner* berukuran 100 x 200 cm dengan gambar pohon dan memotong kertas karton dengan beragam warna menjadi bentuk daun, buah dan bentuk lain yang selanjutnya akan ditempel pada *banner* tersebut. Potongan kertas karton tersebut akan diisi oleh peserta didik yang telah membaca buku dengan nama penulis buku, judul buku dan juga sinopsis dari pembaca.

Dibuatnya program pohon geulis ini sesuai dengan Sutarno (2006) yang menyebutkan bahwa upaya guru atau tutor dan pengelola dalam meningkatkan minat baca sangatlah penting yang harus dilakukan oleh pengelola untuk meningkatkan minat baca

adalah dengan cara menganjurkan dan mewajibkan peserta didik untuk sering membaca. Adapun menurut Kamil (2009) bahwa salah satu fungsi PKBM adalah sebagai tempat belajar, tempat tukar belajar, dan sebagai pusat informasi atau perpustakaan masyarakat. Pengelola menyediakan bahan bacaan yang beragam untuk dapat mendukung PKBM sebagai tempat belajar, tempat tukar belajar, dan sebagai pusat informasi atau perpustakaan masyarakat. Dengan adanya pohon geulis ini diharapkan peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar dari kegiatan membaca. Peserta didik terkadang melakukan kegiatan tukar belajar dengan saling menceritakan hasil bacaan yang diperoleh setelah mengikuti program pohon geulis. Fungsi PKBM lainnya adalah sebagai pusat informasi atau perpustakaan masyarakat yang dilakukan oleh pengelola adalah menyediakan bahan bacaan yang beragam untuk dapat dibaca oleh masyarakat ataupun peserta didik. Dalam hal ini upaya yang dilakukan pengelola sesuai dengan pendapat di atas untuk memenuhi fungsi PKBM.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di PKBM Bhina Swakarya, ditemukan bahwa pengelola dan tutor sudah berupaya mengembangkan minat baca peserta didiknya dengan menginstruksikan peserta didik untuk membaca selama lima menit. Pengelola dan tutor kemudian bekerjasama untuk meningkatkan minat baca peserta didik dengan melakukan beberapa upaya peningkatan minat baca peserta didik, diantaranya:

a. Mengadakan kegiatan yang menarik peserta didik untuk membaca.

Berdasarkan hasil triangulasi yang telah dilakukan, pihak pengelola dan tutor mengatakan bahwa dalam peningkatan minat baca telah melakukan upaya dengan membuat program pohon geulis yang merupakan akronim dari pohon gerakan literasi. Program ini dinilai menarik dan cocok untuk peserta didik dalam meningkatkan minat baca. Sementara hasil wawancara dengan ketiga peserta didik dapat disimpulkan bahwa setelah program pohon geulis dilaksanakan, peserta didik menyambut program itu dengan baik karena peserta didik merasa program pohon geulis menarik. Hal tersebut menunjukkan bahwa gerakan literasi mampu mempengaruhi minat baca peserta didik secara signifikan (Prasrihamni et al., 2022). Didapati kesimpulan bahwa upaya pengelola dan tutor untuk mengadakan kegiatan yang menarik peserta didik untuk membaca sesuai dengan rasa senang peserta didik yang menganggap bahwa upaya pohon geulis ini menarik.



Gambar 2 Pohon Gerakan Literasi (Pohon Geulis)

Berdasarkan temuan di lapangan, ditemukan bahwa peserta didik yang hadir dalam pembelajaran paket C setiap Sabtu dan Minggu, seluruh peserta didik juga turut serta dalam pelaksanaan program pohon geulis. Tidak ditemukan adanya peserta didik yang kabur saat program pohon geulis dilaksanakan. Seluruh peserta didik yang hadir untuk melaksanakan kegiatan belajar turut hadir dalam pelaksanaan program.

Dapat disimpulkan bahwa upaya pengelola dalam meningkatkan minat baca peserta didik dengan mengadakan sebuah program yang menarik yaitu dengan membuat program pohon geulis. Pengelola berharap bahwa pohon geulis dapat membuat peserta didik mengalami peningkatan minat baca karena pengelola membuat program yang dirasa menarik. Hal itu ternyata sejalan pendapat peserta didik yang menyatakan bahwa pohon geulis ini menarik dirinya untuk melakukan kegiatan membaca. Hal ini dibuktikan juga dengan kehadiran peserta didik setiap adanya jadwal program pohon geulis yang seluruh peserta didiknya mengikuti kegiatan pohon geulis.

b. Melaksanakan kunjungan ke perpustakaan sekolah bersama peserta didik

Usaha atau upaya pengelola dalam meningkatkan minat baca dengan turut hadir ke taman bacaan yang berisikan bahan bacaan. Berdasarkan hasil yang didapatkan, pengelola dan tutor mengaku bahwa dirinya ikut serta hadir berkunjung ke taman bacaan atau area buku-buku bahan bacaan saat peserta didik membaca. Adapaun hasil penemuan lainnya dari ketiga peserta didik, ketiganya mengaku bahwa melihat pengelola dan tutor hadir saat peserta didik melakukan kegiatan program pohon geulis. Hal ini semakin dikuatkan dengan pengamatan yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa pengelola terlibat hadir dalam kegiatan membaca di program pohon geulis. Setelah dilakukan triangulasi, dapat dipastikan bahwa pengelola turut hadir ke perpustakaan atau taman bacaan untuk mendampingi peserta didik saat melakukan kegiatan membaca dalam program pohon geulis sebagai salah satu upaya agar peserta didik dapat mengalami kenaikan minat baca.

c. Menugaskan peserta didik untuk membaca dan meringkas

Berdasarkan hasil yang ditemukan di lapangan, didapatkan hasil bahwa pengelola memberikan waktu khusus kepada peserta didik untuk membaca dan meringkas. Dalam upaya yang dilakukan pengelola untuk meningkatkan minat baca, pengelola berkordinasi dengan tutor untuk menginstruksikan peserta didik untuk membaca yang secara otomatis pengelola dan tutor memberikan waktu khusus kepada peserta didik untuk membaca dan meringkas. Karena dalam proses membaca, kita harus mampu menginterpretasikan informasi yang ada dalam buku menjadi bahasa yang mudah dipahami (Langi, 2022). Adapun hasil temuan lainnya, peserta didik yang mengatakan bahwa peserta didik diberikan waktu khusus untuk membaca dan meringkas hasil bacaan. Hasil temuan tersebut sejalan dengan kenyataan di lapangan dengan ditemukannya kegiatan saat tutor menginstruksikan peserta didik untuk melakukan kegiatan membaca di program pohon geulis. Dari temuan tersebut kemudian dilakukan triangulasi dengan mendapatkan hasil kesimpulan bahwa pengelola dan tutor menugaskan dan menginstruksikan peserta didik untuk melakukan kegiatan membaca.



Gambar 3 Peserta Didik Merinkas Hasil Bacaan



d. Menugaskan peserta didik membuat kliping atau hasil yang menarik.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah ditriangulasi dapat disimpulkan bahwa setelah peserta didik melakukan kegiatan membaca dan meringkas, pengelola yang dibantu oleh tutor menginstruksikan peserta didik untuk meringkas hasil bacaan dengan cara yang menarik. Tutor menginstruksikan peserta didik meringkas menggunakan kertas karton beragam warna yang telah dibentuk menyerupai daun. Tutor juga menyiapkan alat dan bahan lain yaitu perekat doubletape dan gunting agar peserta didik lebih mudah dalam menuangkan hasil bacaannya. Hasil temuan lainnya menunjukkan bahwa tutor dan pengelola, mengatakan bahwa dirinya telah menugaskan atau menginstruksikan peserta didik untuk menuangkan hasil bacaan peserta didik dalam bentuk yang menarik dengan berupa ringkasan yang ditulis di media kertas karton yang telah dipersiapkan oleh pengelola dan tutor.

Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan, terbukti bahwa pihak pengelola dan tutor menugaskan peserta didik untuk membuat hasil bacaan dengan cara atau bentuk yang menarik dengan cara pengelola telah menyiapkan media yang dinilai menarik dan beragam warna dengan bentuk menyerupai daun juga alat dan bahan lainnya yaitu gunting dan perekat *doubletape*. Media ini dipersiapkan tutor dan pengelola bagi kepada peserta didik untuk menuangkan hasil ringkasan agar tampak menarik dan peserta didik tidak perlu merasa diberatkan dalam mengadaan alat dan bahan yang diperlukan.

Dapat disimpulkan bahwa pengelola dan tutor melakukan upaya peningkatan minat baca peserta didik dengan cara menginstruksikan agar peserta didik menuangkan hasil bacaan dalam cara atau bentuk yang kreatif. Pengelola dan tutor menyediakan alat dan bahan yang diperlukan peserta didik untuk menuangkan hasil bacaan yang kreatif dengan cara mempersiapkan media pohon geulis, karton yang telah dibentuk menyerupai daun, perekat *doubletape* dan gunting.

e. Menugaskan peserta didik menjawab soal dan mencari informasi yang bersumber dari buku perpustakaan.

Berdasarkan hasil yang didapatkan di lapangan, pengelola dan tutor memberikan kebebasan memilih bahan bacaan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan informasi peserta didik. Tutor mengatakan bahwa sesekali melakukan kegiatan review hasil bacaan peserta didik dengan menceritakan hasil baca beberapa peserta didik di depan seluruh peserta didik. Adapun hasil temuan yang telah ditriangulasi, ditemukan bahwa peserta didik mengaku bahwa pengelola membebaskan peserta didik untuk memilih dan membaca bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pengelola memberikan kemudahan akses peserta didik untuk membaca buku. Hal ini semakin dikuatkan dengan hasil pengamatan yang dilakukan, didapati bahwa peserta didik memilih buku bacaan sesuai dengan apa yang peserta didik butuhkan atau inginkan. Adapun hasil pengamatan lainnya didapatkan bahwa tutor menginstruksikan peserta didik untuk melakukan *review* hasil baca di depan kelas di hadapan seluruh peserta didik.

Berdasarkan hasil temuan tersebut yang kemudian ditriangulasi, didapatkan kesimpulan bahwa pengelola yang bekerjasama dengan tutor melakukan *review* hasil baca peserta didik dan pengelola memberikan kebebasan peserta didik dalam mencari informasi yang bersumber dari perpustakaan atau taman bacaan di PKBM Bhina Swakarya. Diketahui beberapa perubahan yang signifikan terhadap minat baca peserta didik baik yang diwajibkan oleh pengelola maupun sebagai akibat dari rangsangan program tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa telah terjadi peningkatan minat baca peserta didik akibat dari upaya pengelola mengadakan program pohon geulis.

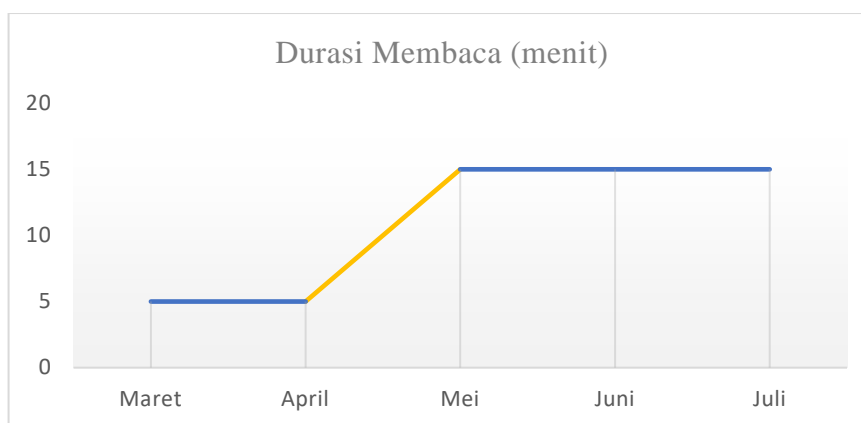
### 3. Peningkatan Minat Baca Setelah Program Pohon Geulis Dilaksanakan

Merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan bahwa sebelum adanya program pohon geulis, peserta didik membaca selama lima menit dalam satu minggu kemudian dengan lahirnya pohon geulis yang berisikan kegiatan membaca diharapkan peserta didik mengalami peningkatan minat dalam membaca. Dalam pelaksanaan program pohon geulis, pengelola berkoordinasi dengan tutor agar dapat menginstruksikan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan membaca di program pohon geulis. Menurut Sutarno (2006), terdapat faktor-faktor yang mendukung untuk terciptanya minat dalam membaca diantaranya: a) rasa ingin tahu peserta didik, b) tersedianya bahan bacaan, c) waktu yang diluangkan, d) kebutuhan terhadap informasi, dan e) prinsip membaca adalah kebutuhan.

Mendalami rasa ingin tahu peserta didik, ditinjau dari jadwal pembelajaran paket C, peserta didik melakukan dua kali pertemuan dalam seminggu yaitu pada hari Sabtu dan Minggu. Kegiatan pohon geulis biasanya dilaksanakan pada hari Minggu atau dapat dikatakan bahwa pohon geulis dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Berdasarkan hasil temuan di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan, meninjau dari daftar hadir yang dimiliki oleh lembaga, kehadiran peserta didik yang ada rata-rata adalah peserta didik yang berusia remaja. Dengan hadirnya peserta didik dalam proses pembelajaran mingguan, secara otomatis peserta melakukan kegiatan membaca dalam program pohon geulis. Seluruh peserta didik yang hadir pada hari Minggu untuk melakukan kegiatan pembelajaran turut berpartisipasi dalam kegiatan pohon geulis ditandai dengan tidak adanya peserta didik yang absen saat program pohon geulis dilaksanakan.

Ketersediaan bahan bacaan yang ada dirasa sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan informasi peserta didik. Berbagai jenis bahan bacaan menarik tersedia dan akses terhadap bahan bacaan yang mudah bagi peserta didik yang dapat dijadikan salah satu faktor peningkatan minat baca. Berbagai jenis buku pelajaran dan nonpelajaran yang tersedia diantaranya novel, komik, majalah, kamus, ensiklopedia, dan biografi. Belum diketahui secara pasti jumlah buku yang tersedia karena keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) pada bagian Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Pembaharuan buku tidak memiliki jadwal resmi atau jadwal tetap, namun terus melakukan pembaruan dengan menerima buku terbaru dari berbagai sumber, salah satunya adalah Taman Bacaan Masyarakat Kabupaten Bandung Barat (TBM KBB). Pengelola berusaha untuk pemanfaatan buku yang tersedia melalui program pohon geulis yang diisi dengan kegiatan membaca buku selama sepuluh menit, meringkas hasil bacaan selama lima menit, dan terkadang juga melakukan *review* buku.

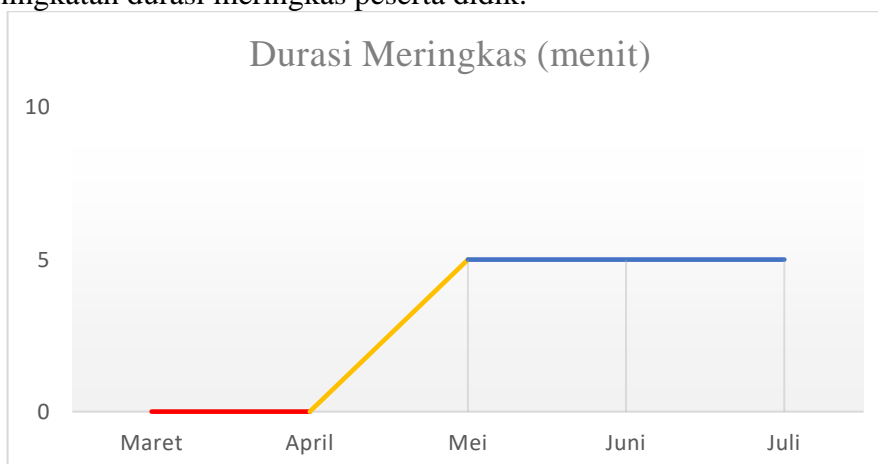
Dalam pelaksanaan pohon geulis, pertama-tama tutor akan menginstruksikan peserta didik untuk memilih bahan bacaan atau buku yang peserta didik senangi. Setelah seluruh peserta didik selesai memilih bahan bacaan, tutor akan menginstruksikan peserta didik untuk membaca selama sepuluh menit. Setelah sepuluh menit berlalu, tutor akan mengingatkan bahwa waktu membaca telah selesai yang kemudian tutor membagikan kertas berbentuk daun kepada peserta didik. Setelah peserta didik memiliki kertas daunnya masing-masing, tutor akan mempersilakan peserta didik untuk meringkas hasil bacaan selama lima menit. Kenaikan atau peningkatan minat baca terlihat dari grafik di bawah:



Gambar 4. Grafik Peningkatan Durasi Kegiatan Membaca

Membaca dapat membuat peserta didik lebih berpengetahuan, tidak hanya tentang pelajaran tetapi juga tentang topik-topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan peserta didik dan masyarakat secara umum. Dalam membaca, peserta didik akan mendapatkan kata baru, frase, idiom yang akan meningkatkan kosakata dan kemampuan bahasa mereka. Peserta didik juga belajar tentang pola dan hubungan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berkreasi. Upaya menjadikan bangsa Indonesia menjadi suatu bangsa yang maju, salah satunya dengan cara menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang berbudaya literasi, karena literasi dapat menjadi wadah dan kehormatan jati diri bangsa.

Menurut Faizah (2016), kompetensi literasi dasar meliputi: menyimak-berbicara, membaca-menulis, berhitung-memperhitungkan, dan mengamati-menggambar. Sudah selayaknya ditanamkan pada peserta didik agar dapat meningkatkan kemampuan untuk mengakses informasi dan pengetahuan. Selain itu, peserta didik mampu membedakan informasi yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Hal itu karena literasi mengarahkan seseorang pada kemampuan memahami pesan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk teks tertulis, visual, dan lisan. Program pohon geulis yang didalamnya ada kegiatan membaca adalah upaya menumbuhkan kecintaan membaca kepada peserta didik dan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus merangsang imajinasi. Berikut adalah grafik peningkatan durasi meringkas peserta didik.

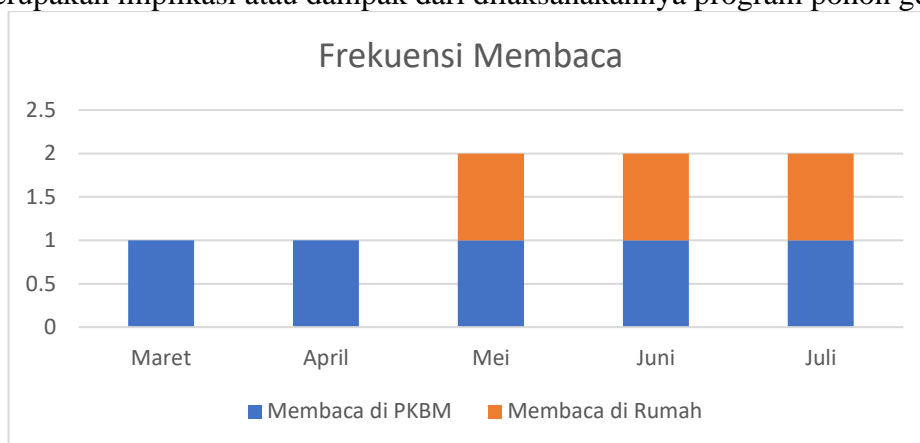


Gambar 5. Grafik Peningkatan Durasi Meringkas

Dalam pemenuhan kebutuhan peserta didik terhadap informasi, pengelola telah menyediakan bahan bacaan yang cukup banyak dan menarik. Peserta didik seringkali melihat-lihat bahan bacaan yang tersedia di sekitar mereka. Dalam hal ini beragam cara peserta didik untuk mengetahui bahan bacaan yang tersedia, ada peserta didik yang hanya mengecek judul bahan bacaan, ada peserta didik yang membaca sinopsis buku yang

terletak di belakang buku, adapun peserta didik yang melakukan kegiatan membaca karena rasa penasarannya. Hal ini dirasa sudah menjadi indikasi bahwa dalam pemenuhan kebutuhan informasinya, belum banyak peserta didik yang membaca lebih jauh buku yang menurut mereka menarik.

Peserta didik mengalami perubahan bahwa membaca adalah kebutuhan yang ditandai dengan hasil temuan di lapangan ketiga peserta didik menyatakan bahwa setelah adanya pohon geulis membuat peserta didik tertarik membaca. Peserta didik melakukan kegiatan membaca di rumah saat terdapat waktu luang selama kurang lebih tiga puluh menit. Peserta didik membaca bahan bacaan yang menarik bagi dirinya. Tidak ada keterpaksaan peserta didik untuk membaca di rumah. Hal ini dirasa menjadi sebuah perubahan yang baik akan minat baca peserta didik. Tentunya hal ini menjadi hasil yang sesuai dengan yang diharapkan oleh pengelola, yaitu terjadinya peningkatan minat baca peserta didik. Terjadi peningkatan minat baca yang didasari karena adanya perasaan wajib atau patuh dalam melaksanakan program pohon geulis, adapun peningkatan minat baca yang merupakan implikasi atau dampak dari dilaksanakannya program pohon geulis.



Gambar 6. Grafik Peningkatan Frekuensi Membaca

Terjadinya peningkatan minat baca karena peserta didik seolah memiliki kewajiban membaca sejalan dengan Teori Kewajiban Sosial (*Social Obligation Theory*) yang merupakan salah satu teori yang relevan dengan keadaan minat baca peserta didik. Teori Kewajiban Sosial mengacu pada gagasan bahwa manusia cenderung mengubah perilaku mereka salah satunya karena aturan yang ada dalam masyarakat. Aturan ini dapat bersifat formal ataupun tidak tertulis. Aturan sifatnya wajib, dan peran tutor dalam hal ini sebagai motivator, mediator, ataupun informator untuk membuat para peserta didik wajib melakukan kegiatan membaca selama lima menit dan membaca di pohon geulis. Salah satu poin dari teori ini adalah perubahan perilaku peserta didik ketika merasa memiliki kewajiban atau tanggungjawab untuk melakukan kegiatan membaca, mereka cenderung patuh akan perintah membaca agar sesuai dengan harapan sosial atau keinginan tutor tersebut. Terjadi perubahan minat baca yang peserta didik alami ini timbul karena terlaksananya program pohon geulis. Teori yang berkenaan dengan hal tersebut diantaranya adalah Teori Efek Kewajiban (*Obligation Effect*), konsep yang menyatakan bahwa ketika seseorang merasa diwajibkan atau memiliki tanggung jawab untuk melakukan suatu tindakan, mereka cenderung lebih mungkin untuk melaksanakannya dengan serius dan mengalami efek yang lebih positif daripada jika mereka melakukan tindakan tersebut secara sukarela. Hal ini sesuai dengan keadaan awal peserta didik membaca selama lima menit karena mematuhi perintah atau instruksi tutor hingga pada akhirnya peserta didik mengalami perubahan membaca di rumah dengan tanpa paksaan siapapun akibat distimulus oleh program pohon geulis.

Meninjau pendapat dari Hurlock (1980) terdapat dua aspek yang mempengaruhi minat baca diantaranya aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek afektif atau emosi dikembangkan dari pengalaman pribadi, sikap orangtua, guru dan teman yang mendukung terhadap aktivitas membaca yang diminati. Masyarakat yang memiliki minat baca yang tinggi akibat kepuasan dan manfaat yang didapat serta mendapat penguatan respon dari orangtua, teman dan lingkungan sekitar maka masyarakat akan memiliki etertarikan dan keinginan sehingga mau meluangkan waktu khusus dan frekuensi yang tinggi untuk membaca. Dalam kedua aspek yang mempengaruhi minat baca terdapat penguatan bahwa pohon geulis dapat meningkatkan minat baca.

Pada aspek kognitif, dengan penambahan durasi waktu yang diisi oleh kegiatan membaca yang berawal dari membaca selama lima menit, dengan adanya pohon geulis peserta didik menambah durasi membaca sampai 10 menit setelah adanya program pohon geulis ini diharapkan peserta didik dapat mengalami peningkatan minat baca. Hal serupa dikuatkan juga dalam aspek afektif yang disebutkan dengan dukungan lingkungan yang meliputi orang tua, teman, guru yang mendukung untuk melakukan kegiatan literasi. Ini sejalan dengan upaya pengelola dalam program yang pohon geulis yang lingkungannya mendukung proses berliterasi yang ditandai dengan semua aspek lingkungan yang mendukung.

Peningkatan minat baca peserta didik ditinjau dari frekuensi peserta didik itu sendiri dalam melakukan kegiatan membaca yang dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan minat baca dari segi frekuensi meskipun frekuensi membaca di PKBM Bhina Swakarya tetap dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Perubahan frekuensi membaca dialami peserta didik yang melakukan kegiatan membaca tambahan di rumah. Hal ini disebabkan karena sebelum diadakannya program pohon geulis, peserta didik melakukan kegiatan membaca selama lima menit setiap minggu dan setelah adanya program pohon geulis peserta didik tetap membaca satu kali dalam seminggu. Namun, setelah adanya program pohon geulis ini menjadikan peserta didik mengalami peningkatan frekuensi membaca di rumah. Berdasarkan data yang didapat menunjukkan bahwa setelah adanya program pohon geulis, peserta didik melakukan kegiatan membaca di rumah dengan durasi yang dirata-ratakan selama tiga puluh menit. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik menjadikan bertambahnya keseringan atau frekuensi peserta didik dalam membaca, yaitu di rumah dan di PKBM Bhina Swakarya saat program pohon geulis dilaksanakan.

Perubahan minat baca peserta didik berdasarkan kuantitas bahan bacaan. Seseorang yang memiliki minat baca akan berusaha membaca yang variatif. Mereka tidak hanya membaca bacaan yang mereka butuhkan pada saat itu tapi juga membaca bacaan yang mereka anggap penting. Setelah adanya program pohon geulis, peserta didik melakukan kegiatan membaca tambahan di rumah dengan sumber bahan bacaan yang dimilikinya sesuai dengan kebutuhan yang peserta didik butuhkan. Kuantitas sumber bacaan atau jumlah buku yang dibaca oleh peserta didik secara otomatis mengalami perubahan ke arah yang lebih baik karena durasi awal peserta didik membaca adalah selama lima menit, setelah adanya program pohon geulis ini peserta didik membaca selama sepuluh menit di PKBM Bhina Swakarya dan menambah jumlah bacaan dari kegiatan membaca yang dilakukan di rumah sekurang-kurangnya selama tiga puluh menit. Dengan bertambahnya durasi membaca yang dilakukan, semakin bertambah durasi membaca yang berarti semakin variatifnya bahan bacaan yang dibaca dan juga semakin bertambahnya kosa kata yang dibaca peserta didik selama satu minggu melakukan kegiatan membaca di rumah dan di PKBM Bhina Swakarya.

Menurut pendapat Dalman (2014) mengemukakan bahwa bahan bacaan yang dibaca oleh masyarakat Indonesia dibagi menjadi empat kategori, yaitu: *Pertama*, sekelompok orang hanya membaca sesekali saja. Artinya mereka membaca berdasarkan tuntutan harus

membaca, seperti membaca surat, koran, dan sebagainya. *Kedua*, membaca hanya sekedar untuk mencari hiburan atau kesenangan seperti membaca komik, cerpen, novel, dan bacaan yang bisa menghibur lainnya. *Ketiga*, membaca karena dorongan oleh kebutuhan untuk mendapatkan informasi seperti majalah, koran, dan buku ilmu pengetahuan lainnya. *Keempat*, membaca karena merupakan kebutuhan dalam hidupnya, kelompok ini biasanya menganggap bacaan sebagai penunjang dalam hidupnya.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti mengidentifikasi bahwa peserta didik termasuk ke dalam kelompok pertama, kedua, dan ketiga. Peserta didik melakukan kegiatan membaca sesekali karena adanya keterpaksaan, dan termasuk juga ke dalam kelompok kedua karena peserta didik kebanyakan memilih buku berjenis novel, komik, cerpen, dan bahan bacaan lainnya yang menghibur. Frekuensi membaca peserta didik membaca tetap satu kali dalam seminggu di PKBM, namun peserta didik melakukan kegiatan membaca tambahan di rumah jika ada waktu luang sebanyak satu kali dalam seminggu. Dapat disimpulkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan minat baca dalam aspek frekuensi dan kuantitas. Sebelum adanya pohon geulis, peserta didik melakukan kegiatan membaca satu kali dalam seminggu di PKBM Bhina Swakarya, hasil dari diterapkannya program pohon geulis ini memberikan sebuah perubahan dari segi frekuensi yang membuat peserta didik melakukan kegiatan membaca di rumah selama tiga puluh menit. Kegiatan membaca yang dilakukan dalam pohon geulis ini menjadi indikasi bahwa adanya perubahan frekuensi peserta didik dalam membaca. Frekuensi atau keseringan peserta didik dalam membaca buku yang pada kondisi awal satu kali dalam seminggu di PKBM, setelah adanya pohon geulis ini peserta didik melakukan kegiatan penambahan membaca di rumah satu kali dalam seminggu. Kuantitas bahan bacaan ikut mengalami perubahan dari keadaan adanya tambahan jenis bahan bacaan yang dibaca oleh peserta didik selama program pohon geulis dilaksanakan dan setelah program pohon geulis dilaksanakan setiap minggunya.

## **Kesimpulan**

Meningkatkan minat baca masyarakat merupakan tanggung jawab bersama, semua jenjang dan jalur pendidikan termasuk pendidikan nonformal, dimana pendidikan nonformal memiliki tujuan untuk menjadikan masyarakat pelajar (*learning society*). PKBM sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal juga turut serta dalam upaya meningkatkan minat baca dan tingkat literasi masyarakat dengan berbagai program yang kreatif. Salah satunya adalah program Pohon Geulis (Gerakan Literasi) yang dilakukan oleh PKBM Bhina Swakarya terbukti mampu meningkatkan intensitas dan waktu membaca peserta didik, hal tersebut didasari oleh adanya rasa tanggung jawab untuk menggali informasi. Peserta didik PKBM Bhina Swakarya memiliki prinsip membaca adalah kebutuhan dan menggali informasi adalah kewajiban sehingga program Pohon Geulis dapat dilaksanakan dan diikuti dengan seksama oleh peserta didik.

## **Daftar Pustaka**

- Amaldi, F. (2021). Dampak Pembelajaran Daring pada Siswa Kelas 5 SD Negeri Tegalrejo Khususnya pada Minat Baca Buku Cetak. *Proceeding of The URECOL*, 871-880.
- Anugrah, H., Yusup, P. M., & Erwina, W. (2013). Faktor-Faktor Dominan yang Mempengaruhi Minat Baca Mahasiswa Survei Eksplanatori Tentang Minat Baca Mahasiswa di UPT Perpustakaan ITB. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 1(2), 137-146.
- Anugrah, W. D., Arina Faila Saufa., & Irnadianis, H. (2022). Peran Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat Dusun Ngrancah. *Jurnal Pustaka Budaya*, 9(2), 93-98.

- Boediningsi, W., Rusmaya, E., Narotama, U., Boediningsi, W., Rusmaya, E., & Narotama, U. (2022). Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (Ism) dalam Masyarakat Sosial. *Journal Transformation of Mandalika (Jtm)*, 2(2), 282–291.
- DH, I. K. (2012). Kinerja pendidikan kesetaraan sebagai salah satu jenis pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(1), 65-84.
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, W., Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, R. (2016). Panduan gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar.
- Karlis, K., & Mulyanti, D. (2023). Manajemen Pemasaran PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat). *Trending: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 1(3), 14—20.
- Langi, W. L. (2022). Analisis Minat Baca Siswa melalui Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pasca Pandemi Covid-19 di SDN 8 Sesean. *Jurnal KIP*, XI(2), 41–46.
- Nurhayati, S., & Winata, A. (2018). Pembelajaran dengan Media Pohon Literasi untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Peserta Didik Kelas I SDN Sidorejo I Tuban pada Tema Peristiwa Alam dan Subtema Bencana Alam. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 15-30.
- Prasrihamni, M., Zulela, & Edwita. (2022). Optimalisasi Penerapan Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 128–134.
- Rofi'uddin, M. A., & Hermintoyo, H. (2017). Pengaruh Pojok Baca Terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa di SMP Negeri 3 Pati. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(1), 281-290.
- Sari, P. A. P. (2020). Hubungan Literasi Baca Tulis Dan Minat Membaca Dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(1), 141-152.
- Salmah. (2022). Peran perpustakaan daerah dalam meningkatkan minat baca masyarakat *The Role Of Regional Libraries In Increasing*. 2(1).
- Sudiapermana, E. (2009). Pendidikan Informal. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4 (2).
- Shanty Sulistyaningrum., & Srie Mulyani, N. S. W. (2023). Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. 09.
- Siregar, M. R. B., Angelina, A. D., Maisarah, M., Annisa, L., Mardianto, M., & Haidir, H. (2022). Peran Literasi Baca Tulis Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di Madrasah Tsnawiyah Negeri. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 149–159.
- Suhartono., & Hafidhoh, N. (2022). Menumbuhkan Minat Baca Anak: Pendampingan Pendirian Taman Baca di Madin An-Nur Desa Kedungrejo Tanjunganom Nganjuk. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 44–52.
- Wahyuni, M. P. N., & Darsinah, D. (2023). Strategi Pengembangan Literasi Baca Tulis (Praliterasi) untuk Menunjang Pengetahuan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3604–3617.
- Witanto, J. (2018). Minat baca yang sangat rendah. *Publikasi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*.
- Zara, E. L., Johan, R. C., & Silvana, H. (2018). Persepsi Siswa Tentang Media Pohon Geulis (gerakan Literasi) dalam Menumbuhkan Minat Baca Pada Siswa SDN Melong Mandiri 1 Kota Cimahi, *Edulibinfo*, 5(1).